

Gamelan Recordings As an Archive of the Gamelan Music Movement in Bali

Rekaman Gamelan sebagai Arsip Pergerakan Musik Gamelan di Bali

I Gusti Putu Agung Raditya Utara

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

agungraditya16@gmail.com

This article reviews the role of Gamelan recordings as archives in documenting the movement of Gamelan music in Bali. The research was conducted through observation and interviews to understand the practices and outcomes of using recordings in the Balinese cultural context. Through direct observation and interviews, this study explored various developments in playing techniques, styles, and composition forms. Recording is a process of capturing sound or images stored in digital or analogue format, serving as archives for work documentation, reproduction, and distribution. An archive consists of various documents, records, or other items stored for historical or administrative purposes. Archives may include written, audio, visual, or digital recordings encapsulating essential or valuable information in specific texts and contexts such as history, culture, and law. Thus, combining research methods has yielded a profound understanding of how recordings function as archives of the Gamelan music movement in Bali and have added value to the preservation and development of traditional culture. Furthermore, this article provides deep insights into how Gamelan recordings can be valuable in understanding the evolution of traditional Balinese music.

Keywords: recording, archive, Gamelan music, observation, interview.

Artikel ini mengulas peran rekaman Gamelan sebagai arsip dalam mendokumentasikan pergerakan musik gamelan di Bali. Penelitian dilakukan melalui kombinasi observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman tentang praktik dan hasil penggunaan rekaman dalam konteks budaya bali. Melalui observasi dan wawancara langsung, penelitian ini menggali berbagai perkembangan dalam teknik bermain, gaya bermain hingga bentuk komposisi dari masa ke masa. Rekaman merupakan suatu proses pengambilan suara atau gambar yang akan tersimpan dalam bentuk digital maupun analog yang memiliki tujuan sebagai arsip karya, dokumentasi, reproduksi, dan distribusi. Dalam proses perekaman sebuah karya bisa dalam bentuk audio maupun video. Arsip adalah kumpulan berbagai dokumen, catatan, atau benda lainnya yang disimpan dengan tujuan historis atau administratif. Arsip bisa berupa rekaman tertulis, audio, visual, atau digital yang merangkum berbagai informasi penting atau bernilai dalam teks dan konteks tertentu seperti sejarah, budaya dan hukum. Dengan demikian menggabungkan metode penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana rekaman berfungsi sebagai arsip pergerakan musik gamelan di Bali, serta memiliki nilai tambah terhadap pelestarian dan pengembangan budaya tradisional. Selain itu artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana rekaman gamelan dapat menjadi sumber berharga dalam memahami perkembangan musik tradisional bali.

Kata kunci: rekaman, arsip, musik gamelan, observasi, wawancara.

PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang sangat kental akan seni dan budaya, salah satunya gamelan. Gamelan adalah sebuah orkesstra yang terdiri dari berbagai instrumen yang terbuat dari besi, kayu, bambu, perunggu, kulit, dawai dan banyak bahan lainnya (Mahendra Adi Putra & Masyuni Sujayanthi, 2024). Gamelan merupakan ansambel musik tradisional dari Indonesia, yang terkenal akan keindahan suaranya. Saat ini kurang lebih 30 jenis barungan Gamelan yang masih aktif dimainkan oleh masyarakat Bali. Barungan ini didominasi oleh alat-alat musik pukul, tiup, dan beberapa instrument petik. Beberapa instrumen ini terbuat dari bambu, kayu, dan, perunggu atau *kerawang*. Berdasarkan jumlah pemainnya gamelan Bali dikelompokkan menjadi barungan *alit* (kecil), *madya* (sedang), *ageng* (besar). Barungan gamelan bila dilihat dari usianya dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, kelompok gamelan tua, gamelan madya, dan gamelan baru. (Selayang Pandang., 1999). Gamelan menggunakan tangga nada pentatonik yang sering disebut laras *pelog* dan *selendro* (Sasdicka & Kariasa, 2023). Musik Gamelan tidak hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi Indonesia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sejarah gamelan Bali sebagai peristiwa yang berkelanjutan dan membentang dalam waktu yang panjang tentunya dengan perubahan. Fenomena sejarah yang melibatkan gamelan telah terjadi dan meninggalkan jejak- jejak yang dapat dijadikan sumber untuk penelusuran kembali tentang bagaimana sesungguhnya peristiwa yang melibatkan gamelan itu terjadi (Santosa, 2019).

Fenomena kekurangan dokumentasi dan pengarsipan yang memadai terhadap musik gamelan mengakibatkan kehilangan berbagai karya yang berharga dalam warisan budaya. Meskipun gamelan telah menjadi simbol musik yang kaya, masih banyak karya yang belum terdokumentasikan dengan baik atau hilang secara permanen karena kurangnya perhatian terhadap pengarsipan dan pelestarian. Ini menekankan bagaimana pentingnya mendukung upaya-upaya pelestarian pengarsipan dan menjaga warisan musik gamelan agar dapat diwariskan ke generasi mendatang tanpa kehilangan substansial.

Musik gamelan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bermasyarakat kehidupan Bali, hampir setiap kegiatan upacara keagamaan melibatkan gamelan (Mariyana, 2023). Berbagai jenis gamelan Bali yang memiliki fungsi yang berbeda-beda (Mahendra et al., 2022). Maka dari itu berkesenian masyarakat Bali telah menyatu dalam adat dan tradisi (Widiastuti et al., 2022). Namun, dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi, warisan ini mendapatkan tantangan serius untuk dipertahankan, dikarenakan pengaruh budaya luar yang mudah masuk (Bhumi et al., 2023). Dengan fenomena tersebut gamelan dihadapkan dengan perkembangan yang sangat pesat, karena mudahnya masuk budaya luar. Dapat dilihat dari segi gaya, teknik, dan bentuk komposisi. Dari pemahaman tersebut sebuah rekaman gamelan memiliki peranan yang sangat penting sebagai arsip pergerakan musik gamelan di Bali.

Dalam proses penciptaan suatu komposisi gamelan memiliki ide yang kreatif (W. Saputra & Mariyana, 2024). Proses kreatif berkaitan dengan waktu, tempat, situasi, dan kondisi (Setyawan et al., 2022) Untuk mencapai ide yang kreatif pasti akan diperlukan sebuah referensi salah satu contohnya yaitu sebuah rekaman. Rekaman adalah proses menangkap sinyal suara, gambar, atau data lain menggunakan perangkat seperti kamera atau mikrofon. Data yang tercatat kemudian disimpan dalam bentuk digital atau analog untuk penggunaan atau reproduksi masa mendatang. Rekaman dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti musik, video, percakapan, persentasi dan sebagainya. Proses ini mencakup penyesuaian perangkat, parameter rekaman yang sesuai, dan manajemen data yang tercatat. Kegunaan rekaman ini nantinya akan dapat digunakan sebagai arsip (I. N. D. Saputra, 2023).

Arsip adalah kumpulan dokumen atau rekaman yang tersusun dan dikelola dengan teratur untuk digunakan sebagai referensi, bukti, atau bahan penelitian. Materi pada arsip bisa beragam, mencakup teks, gambar, audio, video. Arsip dan rekaman memiliki keterkaitan yang erat karena rekaman seringkali menjadi penting dalam koleksi arsip. Rekaman yang bisa berupa audio, visual, atau digital, adalah dokumen yang merekam informasi, peristiwa, atau karya tertentu. Ketika rekaman ini diatur dan disimpan secara terstruktur untuk keperluan referensi, dokumentasi, atau penelitian, mereka menjadi komponen vital dari arsip. Dengan demikian, rekaman sering menjadi salah satu materi yang disimpan dalam arsip membantu dalam pelestarian budaya dan pengetahuan untuk masa mendatang.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk mempertahankan rekaman sebagai arsip untuk menjaga kelestarian, serta mempertahankan rekaman yang akurat dan lengkap tentang pergerakan musik gamelan Bali, selain itu Arsip rekaman ini juga alat sangat berharga untuk pemeliharaan dan pengembangan lebih lanjut. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi peran rekaman dalam memahami, memelihara, dan mengembangkan musik gamelan Bali.

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan latar belakang pentingnya musik gamelan dalam budaya Bali, tantangan yang dihadapi dalam menjaga kelestarian, serta peran penting arsip rekaman dalam menyediakan sumber informasi yang berharga. Selain itu penelitian ini akan menjelaskan metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam menghasilkan rekaman yang akurat dan berkualitas. Dengan pemahaman tentang peran rekaman dalam pemeliharaan musik gamelan Bali, diharapkan upaya pemeliharaan dan pengembangan budaya ini dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan seni tradisional ini terus dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Pengaruh rekaman dalam mempertahankan dan mengembangkan musik gamelan telah menjadi pusat perhatian yang semakin mendalam dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Gamelan sebagai salah satu warisan budaya yang rentan menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran rekaman gamelan sebagai arsip dalam mendokumentasikan pergerakan musik gamelan di Bali. Melalui kombinasi observasi dan wawancara, penulis berusaha memahami praktik dan hasil penggunaan rekaman, serta menggali sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses rekaman. Artikel ini tidak hanya mencakup nilai dokumentasi rekaman, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana rekaman gamelan dapat menjadi sumber berharga dalam mempertahankan musik gamelan Bali di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian ini, pentingnya teknik pengumpulan data sangat berpengaruh dan tidak dapat diabaikan karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran dan keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup beberapa tahapan, mulai dari identifikasi sumber data hingga proses pengolahan data yang akan disajikan oleh penulis. Dalam konteks ini, penulis memilih untuk menggunakan metode observasi dan wawancara.

Metode observasi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data secara langsung mengamati aktivitas dan kegiatan tanpa mengubah atau menipulasi kegiatan tersebut (Gede Navio Raykin & Kariasa, 2024). Melalui observasi ini akan mempermudah proses peneliti dalam hal mengamati proses rekaman secara langsung, serta mengamati sarana dan prasana yang digunakan untuk proses rekaman.



Gambar 1 Dokumentasi wawancara bersama narasumber Yan Priya Kumara Janardhana

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden atau subjek penelitian melalui interaksi (Gede Navio Raykin & Kariasa, 2024). Sementara itu wawancara dengan sumber Yan Priya Kumara Janardhana pemilik Citranala Art Studio memperkaya penelitian ini dengan informasi langsung dari subjek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Dengan demikian, kombinasi teknik

observasi dan wawancara tidak hanya memperkaya proses penelitian, tetapi juga menghasilkan data yang kuat dan bermakna untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik gamelan sebagai warisan budaya yang berasal dari pulau Bali merupakan manifestasi dari kekayaan tradisional yang telah mengalami perkembangan dan transformasi sepanjang masa. Dalam artikel ini, penelitian dilakukan untuk menggali peran rekaman sebagai arsip pergerakan musik gamelan di Bali. Melalui pendekatan observasi dan wawancara, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami praktik penggunaan rekaman dalam konteks budaya Bali, serta menggali sarana prasana yang digunakan saat proses rekaman. Penggunaan rekaman ini dapat berfungsi sebagai sarana dokumentasi yang memiliki tujuan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian musik gamelan. Bentuk rekaman baik audio maupun video, memungkinkan pengarsipan yang lebih tepat atas berbagai aspek penting dari musik gamelan seperti, teknik bermain, komposisi dan perubahan dari waktu ke waktu. Penciptaan terhadap karya seni khususnya di Bali tergolong sangat pesat (Juniarta et al., 2022). Oleh karena itu pentingnya generasi muda untuk mengembangkan seni dan budaya (Suradinata, 2024). Hal ini dapat kemungkinan yang terjadi pada generasi mendatang untuk mempelajari dan mewarisi musik gamelan yang lebih baik, serta para pengamat dan pelaku seni dapat menggali lebih dalam ketertarikan, keunikan, dan keindahan musik gamelan Bali. Selama ratusan tahun para pelaku seni di Bali telah banyak melahirkan musik yang kualitasnya telah diakui (Sentana & Kariasa, 2022).

Arsip rekaman memiliki nilai sejarah dan budaya tidak bisa diabaikan. Sebagai kumpulan dokumen yang teratur catatan, dan benda lain yang di simpan dengan tujuan dokumentasi admistratif, arsip rekaman memainkan peranan penting dalam membangun perkembangan musik gamelan di Bali. Melalui analisis rekaman audio, rekaman video, dan digital para pelaku seni dapat melihat perkembangan evolusi musik gamelan dari masa ke masa, serta memahami pengaruh budaya, sosial, dan politik yang mempengaruhi perkembangannya. Dari permasalahan dan fenomena itu Yan Priya Kumara Janardhana pemilik Citranala Art Studio menawarkan jasa rekaman musik gamelan.

Citranala Art Studio merupakan salah satu studio yang menerima jasa rekaman dan jasa produksi musik digital. Pemilik Citranala Art Studio ini bernama Yan Priya Kumara Janardhana, atau sering disapa Janu. Beliau merupakan alumni Institut Seni Indonesia Denpasar. Studio ini berlokasi di Jl. Tukad Yeh Empas Blok 4, Banjar Anyar, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali. Sejarah pendirian Citranala Art Studio yang didirikan pada tanggal 31 Maret 2018, pendiri dari studio ini yaitu Yan Priya Kumara Janardhana, S.Sn., M.Sn. atau yang sering dikenal Janu, beliau merupakan pemilik sekaligus pendiri Citranala Art Studio. Pada awal mulanya Janu hanya memproduksi musik tetapi saat Covid melanda Indonesia, Janu melihat rekan-rekannya kesulitan untuk merekam karya tugas akhir sebagai syarat kelulusan perguruan tinggi. Melihat kejadian tersebut akhirnya Janu dengan hati nurani akhirnya Janu membantu merekam karya tersebut dengan nominal yang tidak begitu mahal, sebagai bentuk kepedulian terhadap temannya yang sedang menempuh tugas akhir. Dari momentum tersebut memicu permintaan dan popularitas sebagai ahli rekam musik. Banyak teman-temannya yang membutuhkan keahlian dan jasanya untuk merekam karya. Melihat potensi pasar dan peluang bisnis yang muncul, Janu akhirnya menekuni dan memperluas bisnisnya, lalu ia membuka layanan rekaman musik dan produksi musik sebagai bagian dari Citranala Art Studio.

Perkembangan Citranala Art Studio berkembang menjadi pusat kegiatan seni yang terletak di daerah Tabanan, Bali. Studio ini juga menciptakan lingkungan yang inspiratif bagi para pelaku seni karena dapat memudahkan proses penciptaan karya. Selain itu studio ini memberikan kontribusi positif bagi pelaku seni, komunitas seni, dan sanggar dengan menyediakan jasa rekaman musik dan produksi musik yang berkualitas. Dari momentum tersebut memicu permintaan dan popularitas sebagai ahli rekam musik.

Makna dari nama Citranala Art Studio ini dicetus oleh Dr. Wayan Muliana yang merupakan ayahanda Janu. Nama "Citranala" dalam Citranala Art Studio merupakan gabungan dari nama hebat dari kisah Mahabharata yaitu Citrasena dan Bhrihanala. Citrasena adalah sosok mahaguru seni surgawi yang menguasai berbagai bidang seni seperti tari, musik, suara, sastra, dan lainnya. Sedangkan

Bhrihanala merupakan murid terbaik dari Citrasena yang memiliki kemampuan seni yang luar biasa yang sebanding dengan mahaguru.

Dari kedua nama tersebut, Citranala Art Studio ingin mencerminkan kehebatan dan keahlian dalam bidang seni yang dimiliki oleh Citrasena dan Bhrihanala. Nama Citranala dipilih untuk melambangkan visi sanggar seni tersebut dalam pengalaman seni untuk berkembang dan mencapai potensi yang maksimal.

Dalam melaksanakan observasi lapangan di Citranala Art Studio adapun beberapa hal yang dicermati dan diamati oleh penulis seperti sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk proses rekaman.



Gambar 2 Sarana dan Prasana proses Rekaman
Sumber: I Gusti Putu Agung Raditya Utara, 2024

SoundCard merupakan Perangkat elektronik yang akan menghasilkan suara atau output audio. Perangkat ini yang akan digunakan untuk merekam dan memproses suara. Berikut komponen dan fungsi utama dari sebuah *SoundCard*, *Digital to Analog Converter* (DAC) ini berfungsi untuk mengubah sinyal digital menjadi analog, sehingga suara digital akan dapat diputar melalui speaker atau perangkat audio analog. *Analog to Digital Converter* (ADC) ini berfungsi untuk mengubah sinyal analog dari *microphone* atau perangkat audio lainnya menjadi sinyal digital yang dapat diproses oleh computer. *Input/Output Ports* ini berfungsi untuk menghubungkan perangkat audio eksternal seperti *microphone*, *headphone*, speaker, dan perangkat lainnya. *Processor* ini berfungsi sebagai memproses suara, termasuk efek, audio seperti *reverb*, *echo* atau *aqualizer*. *Driver Software* merupakan perangkat lunak yang sesuai dengan sistem operasi yang digunakan agar dapat berfungsi dengan baik. *Buffering* berfungsi sebagai menyimpan data audio sementara sebelum diproses sehingga mengurangi gangguan dalam output audio. *Digital Signal Processing* (DSP) berfungsi sebagai efek atau modulasi. *Multiple Channels* berfungsi sebagai pemutaran audio *multichannel*. Laptop memiliki fungsi kunci dalam proses rekaman audio seperti, Memproses audio. Laptop berfungsi untuk memproses data audio secara *real time*, baik itu secara analog maupun digital. Laptop berfungsi sebagai penyimpanan internal yang akan dapat digunakan untuk menyimpan file rekaman audio. Memproses digital signal, laptop berfungsi untuk memproses digital signal dalam proses rekaman seperti ADC dan DAC. Laptop dilengkapi dengan berbagai jenis *port* yang dapat digunakan untuk menghubungkan perangkat audio eksternal seperti *microphone*, *headphone*, speaker dan audio lainnya. Laptop dapat menjalankan perangkat lunak rekaman audio yang akan memungkinkan pengguna untuk merekam, mengedit, dan mengolah audio. Laptop berfungsi sebagai memantau dan mengontrol proses rekaman audio termasuk pemantau level suara, pengaturan efek, dan penyusain parameter lainnya. Dalam penggunaan laptop mitra menggunakan aplikasi *Ableton Live* untuk memantau dan mengatur segala signal yang masuk. *Jack XLR* merupakan alat yang digunakan untuk menghubungkan signal audio. Berikut ciri *Jack XLR*, *XLR* memiliki konektor *XLR* disetiap ujungnya konektor ini memiliki 3 pin disetiap ujungnya (tergantung jenis kabel *XLR*). *XLR* digunakan untuk menghubungkan perangkat audio. Pada umumnya *XLR*

dilengkapi dengan pelindung yang akan melindungi signal dari gangguan elektromagnetik dan gangguan frekuensi radio. *XLR* mampu menghubungkan sinyal audio dengan kualitas tinggi. *XLR* digunakan untuk menghubungkan *microphone* ke *preamplifier* atau *mixer*, menghubungkan *mixer* ke speaker aktif atau power *amplifier*, dan untuk menghubungkan perangkat audio lainnya dalam sistem rekaman atau live sound. Kabel power merupakan kabel yang digunakan untuk menyediakan daya listrik ke alat elektronik . *Microphone*, Berfungsi sebagai alat untuk menangkap suara dan mengubahnya menjadi sinyal listrik yang dapat direkam dan diproses. Dalam sebuah rekaman *microphone* sangat penting karena kualitas suara yang dihasilkan tergantung oleh kualitas *microphone*. Jenis mikrofon yang digunakan yaitu: *SL75, XM 85, C2, AKG, condensor. Microphone Stand*, berfungsi sebagai untuk menjaga posisi *microphone* agar tetap stabil dan sesuai dengan kebutuhan rekaman. Stand ini memiliki berbagai ukuran dari ukuran kecil, menengah, dan tinggi tergantung kebutuhan rekaman. Berikut merupakan sebuah arsip notasi dari rekaman Gender Wayang *Style Tunjuk, Tabanan*.

Bagian Pengawak.

Bagian Pengecet.

2.0.1.0.7.0.1.11017.0.0100.0.0...
.....2222.02.....1.02.....0...1...
0.1.02.....00102222.0. 11.1...
1.7.01.....0.0.22071.07.....
2.0.1.0.7.0.1.11017.0.0100.0.0...
.....2222.02.....1.02.....0...1...
0.1.02.....00102222.0. 10..22.7
0.000.7.01.....0.7.01.....000.77071.0
7...01.0.1.0.0...7.01.0.7.7.7770.7
7...0.7.01.....00102222.0. 1.07.....

||1.....01..07...0...7...2.....
.....22.....0...||
|1.....0.7...0.1.0.2.0.1.0.1.2.2
...0.1...0.7.2.0.1.0.1...0...|
	0...1.0.7...0...2...0...1.....	
	7...0...2...1...0...0...1.....	
	0...1.0...1.0...1.0...2...0.1	

Keterangan: Nada yang berwarna merah memiliki arti nada mati

Melalui hasil wawancara menurut Yan Priya Kumara Janardhana, rekaman musik gamelan menjadi media efektif dalam mengembangkan musik gamelan di Bali, dan juga merupakan sebuah pijakan yang sangat penting dalam merekam sejarah musik gamelan tersebut. Melalui sebuah arsip rekaman, setiap nuansa dan detail dari setiap karya seni pertunjukan dapat diabadikan secara jelas, yang memungkinkan para pelaku dan penggemar seni untuk melacak perkembangan dan perubahan dalam kinerja musik dari waktu ke waktu. Dengan adanya rekaman yang tercatat dari tahun ke tahun, perbedaan dalam interpretasi, teknik dan gaya para pelaku seni dapat dianalisis secara teliti. Dari sebuah rekaman akan jelas tercatat kapan rekaman itu terjadi dan kapan karya itu dibuat perbedaan perkembangan akan terlihat jelas perbedaan dalam kinerja musik.



Gambar 3 Proses Rekaman di Citranala Art Studio
Sumber: I Gusti Putu Agung Raditya Utara, 2024

Rekaman memainkan peran integral dalam pengembangan musik gamelan di Bali dengan menjaga jejak digital tentang peristiwa di masa lampau. Ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang evolusi musik gamelan, tetapi juga memungkinkan para seniman untuk menganalisis dengan lebih mendalam kinerja dan pencapaian mereka. Dalam konteks personal, rekaman menjadi media penting dalam memahami persaingan komposisi musik dan pencapaian seniman. Sebagai pijakan referensi, rekaman memberikan kesempatan bagi seniman untuk menemukan identitas dan perjalanan kreatif mereka melalui refleksi dan analisis mendalam atas karya- karya sebelumnya.

Tantangan personal dalam merekam dan mengarsipkan karya seni adalah kesadaran diri para seniman untuk melakukan hal tersebut. Namun, tidak semua seniman memiliki antusiasme yang sama terhadap proses pengarsipan. Saat para pelaku menyadari nilai tinggi dari pengarsipan tentunya tidak sedikit anggaran yang dikeluarkan. Dari hal tersebut Citranala Art Studio yang dimiliki oleh Janu, memberikan anggaran yang terjangkau untuk mendorong dan merangsang para pelaku dalam mendokumentasikan karya mereka sendiri.

Dalam hal konteks pelestarian budaya Bali yang kaya akan tradisi keberadaan seka gong, paguyuban, sanggar dan komunitas seni yang kuat, rekaman menjadi sebuah pijakan yang menghubungkan generasi muda dengan keterampilan yang dimiliki oleh para pemain gamelan yang terdahulu. Melalui wawancara langsung dengan praktisi yang sering melakukan rekaman, penelitian ini mampu mengungkap berbagai pengetahuan dan praktik yang belum terdokumentasikan. Hal ini menunjukkan pentingnya sebuah rekaman dan arsip yang memungkinkan hilang dengan perubahan zaman. Rekaman juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan dan keanekaragaman musik gamelan. Dengan adanya berbagai arsip dan rekaman memungkinkan para pelaku dan komponis untuk terus mengembangkan dan mengeksplorasi potensi musik kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi tanpa kehilangan akar atau pondasi dari tradisi tersebut. Ini akan dapat mendorong inovasi baru yang seterusnya akan dapat memperkaya pengalaman mendengar dan memainkan Gamelan bagi generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Rekaman dan arsip musik gamelan memegang peranan penting dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya Bali. Citranala Art Studio, yang dimiliki oleh Yan Priya Kumara Janardhana, berkontribusi secara signifikan dalam memfasilitasi proses pengarsipan ini. Melalui upaya rekaman yang sistematis, sejarah dan perkembangan musik gamelan dapat terdokumentasikan dengan baik, memberikan kesempatan untuk analisis mendalam tentang evolusi dan perubahan yang terjadi dalam musik tradisional Bali dari waktu ke waktu.

Rekaman tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian musik gamelan. Dengan memfasilitasi dokumentasi dan arsip memberikan pengetahuan dan keterampilan antara generasi, rekaman musik gamelan menjadi jembatan

yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Proses ini membantu memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan terjaga, meskipun di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, dukungan terhadap pengarsipan musik gamelan di Citranala Art Studio sangat penting, tidak hanya untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya Bali. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan musik gamelan akan terus berkontribusi terhadap identitas budaya masyarakat Bali.

DAFTAR SUMBER

- Bhumi, I. M. B. P., Sudirga, I. K., & Sudirana, I. W. (2023). Pluminasi as a New Composition Method in Contemporary Music | Pluminasi Sebagai Metode Komposisi Baru Pada Karya Musik Kontemporer. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(4), 234–243.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.391>
- Gede Navio Raykin, N., & Kariasa, I. N. (2024). Development Of Karawitan Arts And Creation Of Welcome Dance In Madenan Village | Pembinaan Seni Karawitan Dan Penciptaan Iringan Tari Penyambutan Di Desa Madenan. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 4(1), 28–37.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i1.2663>
- Juniarta, I. N., Sudiana, I. N., & Hartini, N. P. (2022). Composition karawitan Bali “Pajegan” | Komposisi Karawitan Bali “Pajegan.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 25–31.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.389>
- Mahendra Adi Putra, I. G., & Masyuni Sujayanthi, N. W. (2024). Karawitan Composition Atma Prasangsa | Komposisi Karawitan Atma Prasangsa. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 4(1), 11–19.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i1.2708>
- Mahendra, I. P. A., Santosa, H., & Hartini, N. P. (2022). Angganada: Sebuah Komposisi Karawitan Bali. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(2), 117–124.
<https://doi.org/10.26740/vt.v5n2.p117-124>
- Mariyana, I. N. (2023). Konsep Bakti Pada Penyajian Gending-Gending Gambang di Desa Kwanji Sempidi. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 126–133.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.306>
- Santosa, H. (2019). Kajian Historis Tentang Gamelan Ketug Bumi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 36–44. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.525>
- Saputra, I. N. D. (2023). Learning Karawitan Art Practice in Sidakarya Village | Pembelajaran Praktek Seni Karawitan di Desa Sidakarya. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(4), 357–364.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i4.2497>
- Saputra, W., & Mariyana, I. N. (2024). Suling Saih Roras : A Development of Balinese Flute Instrumentation| Suling Saih Roras : Sebuah Pengembangan Dari Instrumentasi Suling Bali. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 4(2), 188–198.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i2.3312>
- Sasdicka, P. K. E., & Kariasa, I. N. (2023). Ngerambat Gending: A Composition of Essential Idea of Karawitans Definition | Ngerambat Gending: Sebuah Komposisi dari Ide Esensi Definisi Karawitan. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(3), 179.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.395>
- Sentana, I. G. N. D., & Kariasa, I. N. (2022). The New Approach of Kotekan | Kotekan Pendekatan Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 47–54.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.417>

- Setyawan, I. P. Y., Sudhana, I. K., & Mariyana, I. N. (2022). Karawitan Composition Benang Raja | Komposisi Karawitan Benang Raja. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(2), 125–133. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.491>
- Suradinata, I. K. B. (2024). Empowering Human Resources Within Training and Education About Musical Art at Pemuteran Village Memberdayakan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan dan Pendidikan Seni Karawitan di Desa Pemuteran. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 4(1), 63–71. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i1.2667>
- Widiastuti, N. M. D., Iriani, N. W., Adipurwa, A. A. T. A., Haryati, N. M., Putra, I. G. G., Kusuma, N. P. S. D., & Hartini, N. P. (2022). PEMBINAAN SENI TARI, TABUH, DAN MUSIK DI DESA BUWIT, KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 90–99. <https://doi.org/10.59997/awjpm.v1i2.1808>